BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan esensial bagi manusia sepanjang hidup. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Pendidikan merupakan usaha yang berarti dalam kehidupan manusia, sehingga pelaksanaannya harus dilakukan dengan sebaik-baiknya demi kebaikan bangsa di masa depan. Tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi manusia dan mencerdaskan kehidupan bangsa di masa yang akan datang. Menurut Badan Pendidikan UNESCO, Pendidikan berkualitas harus melibatkan keterlibatan siswa aktif, bukan hanya penerimaan materi pasif (Bulvinska, 2020). Oleh karena itu, kita sebagai guru harus menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan agar siswa dapat memperoleh ilmu secara maksimal.

Di era modern saat ini, pembelajaran sering kali bukan lagi menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi siswa. Banyak faktor menyebabkan rasa bosan dan malas dalam belajar, terutama karena gangguan digital. Misalnya, studi di Indonesia menunjukkan bahwa ketergantungan pada smartphone mengakibatkan penurunan aktivitas membaca, melemahkan kesadaran akan pentingnya belajar, dan melemahkan semangat untuk berusaha siswa, karena mereka tak mampu menyelesaikan tugas tanpa perangkat tersebut yang bahkan mengakibatkan emosi tak terkendali dan gangguan fokus (Mahsud et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan mengurangi ketergantungan pada teknologi digital yang berlebihan (Faqih, 2023).

Salah satu pembelajaran yang dapat memperoleh manfaat besar dari penerapan model pembelajaran *Role Playing* adalah Pendidikan Pancasila (PP). Mata pelajaran ini bertujuan membentuk karakter, sikap demokratis, toleransi, dan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran nilai-nilai Norma dalam kehidupanku.

Dalam konteks penerapan model pembelajaran *Role Playing* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, penting pula untuk menanamkan nilai-nilai spiritual yang dapat memperkuat motivasi siswa. Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan pentingnya komunikasi yang baik, sebagaimana termaktub dalam

surah An-Nahl (16:125):

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."*

Ayat ini memberikan petunjuk bahwa dalam berkomunikasi, seseorang dituntut untuk menggunakan hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan jidal bil-lati hiya ahsan (berargumentasi dengan cara yang baik). Hal ini selaras dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila (PP) melalui model *Role Playing*, di mana siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat, berargumentasi, serta berdialog secara sopan dan efektif dalam memerankan suatu situasi. Dengan demikian, selain meningkatkan kemampuan komunikasi, siswa juga dibimbing untuk menerapkan nilai-nilai akhlak Islami dalam berinteraksi, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Beberapa peneliti pendidikan menyimpulkan bahwa metode pengajaran konvensional berdampak kecil terhadap hasil akademik jika tidak diimbangi dengan aktivitas kolaboratif dan keterlibatan siswa. Penggunaan gaya instruksional pasif terbukti membatasi perkembangan kognitif karena siswa cenderung menjadi penerima informasi semata, bukan pelaku aktif dalam proses belajar (Ahmad et al., 2022). Dari penjelasan deskripsi di atas maka dari itu memilih penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif itu sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian yang mengamati hasil belajar siswa dengan pendekatan tersebut (Khairani et al., 2024)

Tapi kenyataanya siswa susah untuk memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru. Banyak siswa yang tidak menyukai model pembelajaran yang di sampaikan guru yang dianggap terlalu monoton, sehingga siswa tidak fokus dalam pembelajaran. Pembelajaran yang baik tidak cukup hanya menyampaikan informasi, tetapi harus mampu membangkitkan semangat, kreativitas, dan keterlibatan aktif siswa melalui model-model yang tepat dan kontekstual (Aras et al., 2022). Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan efektif merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan perilaku belajar, Maka salah satu model yang dapat di gunakan adalah model pembelajaran *Role Playing* (Mustafa et al., 2022).

Dalam hasil penelitian (Yulita), menunjukkan bahwa model *Role Playing*

secara signifikan mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, seperti keterlibatan dalam diskusi, kerjasama kelompok, dan keberanian menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran ini mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran (Yulita et al., 2023). Dengan adanya model pembelajaran *Role Paying* maka akan meningkatkan fokus dan pemahaman siswa dalam proses kegiatan pembelajaran. Maka dengan ini akan tercipta proses pembelajaran yang efektif dan tercapainya tujuan dari pendidikan (Nurfikri et al., 2022).

Kemampuan komunikasi merupakan salah satu aspek fundamental dalam proses pembelajaran di era modern, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pendidikan Pancasila (PP) yang menuntut siswa untuk berinteraksi, berpendapat, dan mengartikulasikan pemahaman nilai-nilai demokrasi serta hak dan kewajiban warga negara (Rizawati, 2022) . Melalui komunikasi yang efektif, siswa tidak hanya dapat menyampaikan ide dan gagasan mereka secara jelas, tetapi juga mampu berargumen, bertanya, menyanggah, dan berinteraksi secara konstruktif dengan teman sebaya maupun guru. Kemampuan ini esensial untuk membentuk warga negara yang partisipatif dan kritis.

Namun, kenyataan di lapangan sering menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa masih berada pada tingkat yang kurang optimal. Fenomena ini dapat teridentifikasi dari beberapa indikator seperti rendahnya partisipasi siswa dalam sesi diskusi kelas, kurangnya inisiatif atau keberanian untuk mengungkapkan gagasan pribadi, serta kesulitan yang dialami siswa dalam menyajikan informasi atau materi pelajaran secara lisan dengan runtut dan logis. Kekurangan dalam aspek komunikasi ini tidak hanya menghambat ekspresi diri siswa tetapi juga membatasi potensi mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menginternalisasi materi secara mendalam (Wandari, 2021).

Hal ini sejalan dengan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti untuk menetukan penelitian awal pada penelitian ini. Berdasarkan fakta dan data di lapangan, di SDN 2 Botupingge Kabupaten Bone Bolango khususnya pada siswa kelas V yang berjumlah 15 siswa. Beberapa siswa menunjukkan cenderung pasif dan enggan menunjukkan inisiatif dalam menjawab pertanyaan guru karena merasa bosan dengan cara mengajar guru yang terlalu monoton sehingga membuat pembelajaran merasa kurang menyenangkan, bahkan jika mereka mengetahui jawabannya mereka lebih memilih untuk diam atau hanya berbicara jika secara langsung ditunjuk. Karena pola pembelajaran Pendidikan Pancasila

(PP) yang diberikan guru dominan menggunakan metode ceramah satu arah atau penugasan individu tanpa memberikan ruang yang memadai bagi siswa. Hal ini juga di buktikan dari 15 siswa tersebut hanya terdapat 2 atau 20% siswa yang sudah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), artinya masih terdapat 8 atau 80% siswa yang belum memenuhi KKTP. Hal ini diduga disebabkan karena kurangnya pemahaman sebagian guru terhadap karakteristik siswa serta gaya belajar yang terlalu monoton.

Pembelajaran didalam kelas juga kadang menjadi kurang bermakna karena minimnya interaksi, disinyalir ini menjadi faktor penyebab utama rendahnya kemampuan komunikasi tersebut. Untuk mengindari hal seperti itu perlu berlatih berkomunikasi secara lisan. Pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila (PP) menjadi kurang mendalam karena mereka tidak terlatih untuk menginternalisasi, merumuskan, dan mengartikulasikan nilai-nilai kewarganegaraan yang seharusnya mereka pahami dan aplikasikan pembelajaran menjadi kurang bermakna karena minimnya interaksi.

(Latifah) menegaskan bahwa model *Role Playing* meningkatkan keaktifan dan partisipasi belajar secara signifikan di dalam kelas, serta membangun keterampilan sosial melalui interaksi kelompok (Latifah, 2022).

Menurut (Sabrifha) dalam studinya menunjukkan bahwa umpan balik guru yang efektif ditopang oleh komunikasi mindful secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa, hubungan interpersonal, dan dukungan emosional di kelas (Sabrifha, 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang inilah peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Role Playing* Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila (PP) Di Kelas V SDN 2 Botupingge Kabupaten Bone Bolango.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1) Rendahnya kemampuan komunikasi lisan siswa, terutama dalam menyampaikan gagasan, bertanya, atau berpendapat dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila (PP).

2) Metode pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat monoton dan satu arah, seperti ceramah atau penugasan individu, sehingga kurang memberikan ruang partisipatif kepada siswa.
3) Guru belum sepenuhnya memahami karakteristik dan gaya belajar siswa, sehingga pembelajaran belum berjalan secara optimal dan menyenangkan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di uraikan di atas, maka peneliti dapat mengemukakan rumusan masalah utama yaitu: Apakah penerapan model pembelajaran *Role Playing* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas V SDN 2 Botupingge Kabupaten Bone Bolango pada mata pelajaran PP (Pendidikan Pancasila) ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Role Playing* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila (PP) di kelas V SDN 2 Botupingge Kabupaten Bone Bolango.

1.5 Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Role Playing* yang didasarkan pada pendekatan pembelajaran aktif dan pengalaman langsung yang di adaptasi teori menurut (Yulita et al., 2023) Langkah-langkah penerapan *Role Playing* diantaranya:

1) Menentukan tujuan pembelajaran secara jelas, khususnya yang berhubungan dengan kemampuan komunikasi dan penguasaan materi Pendidikan Pancasila (PP).
2) Menyiapkan skenario atau situasi yang relevan dengan materi Pendidikan Pancasila (PP), seperti musyawarah, pemilihan ketua, atau diskusi tentang hak dan kewajiban warga negara.
3) Membagi peran kepada siswa sesuai dengan karakter tokoh dalam skenario, untuk melatih keterampilan komunikasi, interaksi sosial, dan pemahaman nilai-nilai kewarganegaraan.
4) Melaksanakan kegiatan bermain peran di dalam kelas secara bergilir, di mana siswa terlibat langsung dalam berdialog dan bernegosiasi sesuai peran yang diberikan.

5) Melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses dan hasil kegiatan *Role Playing* untuk mengukur peningkatan kemampuan komunikasi siswa secara lisan.

1.6 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis sebagai berikut : Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam penerapan model pembelajaran aktif seperti *Role Playing* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila (PP).

1.7 Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

   Diharapkan model pembalajaran *Role Playing* ini dapat menjadi alternatif dalam metode pembelajaran yang menarik dan efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam proses belajar.

2) Bagi Siswa

   Siswa diharapkan untuk bisa lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum, serta memahami materi Pendidikan Pancasila (PP) secara lebih mendalam dan bermakna

3) Bagi Peneliti

   Penelitian ini diharapkan bisa di terapkan oleh peneliti dalam pembelajaran di kelas dan bisa meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

4) Bagi Sekolah

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah untuk mengimplementasikan model pembelajaran *Role Playing* ini, terutama dalam membentuk siswa yang aktif, komunikatif, dan memahami nilai-nilai kewarganegaraan.